

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan menjadi sebuah tanda yang bisa manusia yakini bahwasanya Sang Maha Pencipta itu ada. Pemikiran manusia memiliki batasan, maka fenomena penciptaan di alam semesta tentu tidak bisa diketahui secara sepenuhnya oleh pemikiran manusia secara sains karena ilmu yang telah dikalkulasikan oleh manusia sewaktu-waktu akan terus memiliki kekurangan hingga pada akhirnya ilmu tersebut selalu manusia kembangkan. Dengan begitu pemikiran manusia memiliki batasan atas apa yang mereka sendiri pikirkan. Fenomena penciptaan alam semesta adalah tanda keberadaan serta kekuasaan Sang Maha Pencipta.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat yang keberadaannya kekal karena seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, semakin jelas pula keajaibannya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai penjelasan atas eksistensi penciptaan. Wahyu ini diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membebaskan manusia dari kegelapan hidup menuju kehidupan yang disinari cahaya Ilahi, dengan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Kitab suci ini dianugerahi kekuatan luar biasa sehingga tidak ada yang bisa menandingi isinya sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat berikut:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ

نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.” (QS. al-Hasyr: 21)

Al-Qur'an merupakan sumber utama yang mencakup segala permasalahan yang dipikirkan oleh manusia, mulai dari asal-usul penciptaan alam semesta hingga panduan untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an juga menjelaskan hal-hal yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia, seperti hakikat iman, tata cara ibadah, serta landasan etika dan hukum yang penting untuk mengatur interaksi sosial antar manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga membahas tentang alam semesta beserta segala isinya, serta manfaat yang dapat diperoleh semua makhluk yang ada di dunia.

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” (QS. Al-Baqarah: 117)

Dalam firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa fenomena alam semesta dapat diciptakan dengan mudah sesuai dengan kehendak-Nya, yang menjadi bukti nyata kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak orang percaya bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling mujarab dan abadi. Isi dari Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk dipelajari karena setiap kandungannya berasal langsung dari rahmat Allah SWT. (Prahesti, 2021)

Dibalik fenomena yang Allah ciptakan mempunyai manfaat yang begitu besar untuk kehidupan manusia. Sebagai contoh kecil, Allah menciptakan siang dan malam sebagai indikator jam biologis manusia beraktivitas.

Allah berfirman dalam surah al-isra ayat 12, berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَنًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا

مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانُهُ تَفْصِيلًا

“Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat)

mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.” (QS. Al-Isra: 12)

Penciptaan fenomena siang dan malam ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan di dunia, karena secara konsisten berfungsi sebagai pembatas waktu bagi aktivitas harian. Namun, sering kali kita tidak memanfaatkan waktu tersebut dengan bijaksana, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia akibat kelalaian kita sendiri.

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang." (HR Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Tertipu disini artinya ia selalu terlupakan oleh manusia sendiri, sehingga pemanfaatan atas penciptaan siang dan malam selalu diacuhkan oleh manusia. Kadang manusia menempatkan waktu tidak berdasarkan fitrah yang sudah Allah SWT beri, dimana ketika aktivitas yang dilakukan seharusnya di waktu siang hari dialihkan ke waktu malam hari. Dengan begitu malam yang sebagaimana penciptaan dibuat untuk beristirahat malah menjadi untuk beraktivitas, begitupun sebaliknya. Maka dari itu di pagi hari manusia sering bermalasan-malasan dikarenakan kantuk akibat begadang semalaman. Padahal pada zaman Rasulullah pagi merupakan waktu untuk melakukan produktivitas sehari-hari, baik untuk mencari rezeki, mengembala, berjualan dan lain sebagainya.

Memanfaatkan waktu adalah salah satu amanat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Bahkan manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan beribadah dan beramal sesuai potensi yang dimilikinya, karena waktu diciptakan oleh Allah sebagai sarana manusia agar bisa mengatur aktivitasnya.(Wardah, 2018)

Allah memberikan waktu yang sama kepada setiap manusia, yaitu 24 jam dalam sehari. Namun meskipun waktu yang diberikan oleh Allah ini sama, keberhasilan setiap orang dalam memanfaatkannya bisa sangat berbeda. Waktu diberikan agar setiap orang

dapat menggunakannya seefisien mungkin tanpa mengubah fitrah dari waktu itu sendiri. Beberapa karakteristik waktu antara lain: Pertama, waktu dapat berlalu dengan cepat dan tiba-tiba habis. Kedua, waktu tidak bisa diubah dan tidak dapat digantikan. Ketiga, waktu adalah modal paling berharga bagi manusia, karena dengan waktu manusia memiliki batasan untuk menentukan apa yang ingin mereka capai. Namun, sifat waktu yang cepat berlalu, tidak dapat diulang, dan tidak bisa digantikan oleh apa pun, menjadikannya aset yang sangat penting.(Dzulhidayat, 2022)

Dalam perputaran waktu yang berlangsung di dunia, siang dan malam menjadi tanda yang jelas bagi manusia. Keberadaan siang dan malam, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh setiap orang, merupakan bukti nyata bahwa di dalam fenomena tersebut terdapat manfaat yang dirasakan oleh manusia. Cara memahami tanda-tanda fenomena siang dan malam yang Allah ciptakan dapat dilihat dalam QS. Al-Asr [103] 1. Penafsiran dari وَالْعَصْرِ itu sendiri menjelaskan bahwa sumpah Allah atas waktu berkaitan dengan perubahan yang terjadi dari masa lalu hingga masa kini, serta pergantian siang dan malam yang terus berlangsung tanpa henti. Ini menunjukkan bahwa waktu adalah elemen penting yang menjadi saksi dari segala perubahan yang terjadi di dunia.

Kemudian, tanda-tanda kebesaran Allah dalam QS. Fussilat [41] : 37 berbunyi “sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan” dalam sumpah-Nya terdapat tanda yang setiap hari dialami oleh manusia. Mulai dari terbitnya matahari hingga munculnya bulan di malam hari. Lalu perasaan yang dirasakan oleh manusia dalam tiap harinya, mulai dari senang dan susah, senggang dan sibuk, suka dan duka. Oleh karena itu, dalam sumpah yang Allah firmankan dalam Al-Qur’an terkandung banyak hikmah yang dapat dipelajari dan diambil sebagai pelajaran oleh manusia.

Terbitnya matahari menandakan bahwasanya gelap gulita telah sirna. Pagi hari pun juga menjadi tanda sumpah-Nya dalam QS. dhuha [93], sehingga fenomena yang terjadi dalam perputaran waktu di dunia memiliki manfaat bagi manusia. Pagi hari

menjadi awal hari untuk beraktivitas, mencari rezeki, belajar, mengembala, dan lain sebagainya.

Manusia bangun selepas ia terlelap dalam istirahat malam. Saat manusia tidur jiwanya dipegang oleh Allah persis seperti Allah memegang jiwa orang yang sudah mati. Hanya saja, saat manusia bangun dari lelapnya istirahat malam, Allah mengembalikan kembali jiwa yang semula dipegang itu hingga batas waktu yang telah ditentukan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Az-Zumar : 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.” (QS. Az-Zumar [39] : 42)

Dengan begitu, tidur itu merupakan tanda kematian sementara. Maka ketika beranjak bangun kembali, hal itu merupakan kebangkitan bagi jiwa-jiwa yang dilepaskan kembali oleh Allah. Orang mati dibangkitkan di alam Mashsyar, sedangkan orang tidur jiwanya dibangkitkan kembali ke dunia untuk menempuh berbagai aktivitas kehidupannya terus-menerus hingga Allah mengembalikan jiwanya kembali pada pangkuan-Nya.(Syamsinar, 2016)

Sesungguhnya, manusia yang bangun di pagi hari, ia adalah manusia yang diberkati di awal harinya. Karena pagi hari merupakan awal permulaan untuk beraktivitas menjalani kehidupan di dunia. Maka tak heran waktu subuh menjadi sebuah pemaknaan menyambut keberkahan di awal hari, dan sangat disayangkan apabila ia bangun dalam keadaan siang, yang secara otomatis melewatkan momen-momen penting, salah satunya itu salat subuh. Karena bangunnya diri dari kenyamanan

selama semalam, maka ia akan memperoleh perasaan semangat pada awal harinya.(Rasyid, 2015)

Malam hari ditandai dengan terbenamnya matahari di bagian barat, hilangnya cahaya yang digantikan dengan gelapnya angkasa. Setelah menjalani semangat dalam menjalani kehidupan sehari, maka malam menjadi sebuah tanda bahwa siklus kehidupan sehari perlu untuk diistirahatkan agar esok hari bisa menjalani kehidupan semangat seperti sediakala. Salah satu tanda malam yang Allah ciptakan menjadi sebuah tolak ukur jiwa untuk diberikan waktu beristirahat selepas ia beraktivitas sehari penuh di dunia, seperti dalam QS. Gafir [40] : 61.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

“ Allahlah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya (dan menjadikan) siang terang-benderang (agar kamu bekerja). Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Gafir [40] : 61)

Maka dari itu manusia senantiasa memerlukan waktu untuk bekerja, lalu beristirahat. Karena dua hal tersebut merupakan hal penting agar bisa memperoleh hidup bermaslahat, mencegah rasa lelah, sakit hingga lemah nya tubuh selepas berkativitas sehari penuh. Ayat di atas, itu merupakan salah satu tanda kecil atas fenomena malam tiba yang manfaatnya bisa manusia rasakan apabila ia memanfaatkan dengan baik sesuai dengan fitrah yang sudah Allah berikan.

Banyak orang belum sepenuhnya memanfaatkan waktu siang untuk beraktivitas dan malam untuk beristirahat setelah seharian bekerja sehingga sering kali mereka lupa bahwa di balik penciptaan siang dan malam, beserta fungsinya, terdapat hikmah dan rahasia besar yang Allah berikan untuk kemaslahatan hidup manusia.

Oleh karena itu, sebagai manusia, kita perlu memahami dan merenungi makna di balik penciptaan Allah agar kita benar-benar dapat meraih manfaat, anugerah, dan karunia yang telah diberikan-Nya. Sejak awal, kita harus menyadari betapa Allah menciptakan siang sebagai waktu untuk bekerja, dan rasa syukur kita diwujudkan dengan memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin. Demikian pula, malam diciptakan oleh Allah dengan suasana sejuk dan tenang sehingga bentuk syukur kita adalah dengan menggunakannya untuk beristirahat. Dengan begitu, kita dapat bangun esok hari dalam keadaan segar dan penuh semangat untuk menjalani hari baru. (Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang fenomena siang dan malam, dengan mengangkat judul **“Hikmah Fenomena Siang Dan Malam Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Tentang Pergantian Siang Dan Malam)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, yaitu bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk memperkaya wawasan pengetahuan, salah satunya melalui pemahaman hikmah yang terkandung dalam fenomena siang dan malam (Studi Tafsir Tematik Tentang Pergantian Siang dan Malam), maka pokok permasalahannya, yaitu :

1. Apa saja hikmah yang terkandung dalam penciptaan fenomena siang dan malam bagi manusia?
2. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang penciptaan fenomena siang dan malam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk memahami dan memperoleh informasi mengenai hikmah di balik fenomena siang dan malam bagi manusia.

2. Untuk mengetahui penjelasan tentang hikmah penciptaan fenomena siang dan malam berdasarkan tafsir Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teroritis

- 1) Sebagai kontribusi akademik yang bertujuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena siang dan malam dalam Al-Qur'an, umumnya pada fakultas Ushuluddin, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini bertujuan untuk meraih gelar S1 di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus memperluas wawasan dalam bidang keilmuan yang berkaitan dengan fenomena penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an.
- 2) Untuk memberikan informasi tambahan bahwa fenomena siang dan malam dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk mengenali batas waktu yang Allah ciptakan dalam sehari. Dengan memahami makna di balik fenomena ini, seseorang dapat meningkatkan kualitas diri dalam hal produktivitas dan keimanan menjadi lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak beredar kajian-kajian penelitian atas tema-tema pokok penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an, terkhusus pada pembahasan hikmah atas kandungan dari sebuah penciptaan baik itu berupa jurnal, skripsi, atau pun karya ilmiah lainnya. Dengan mengungkap tema ini peneliti mengambil penelitian yang berfokus pada penciptaan alam semesta, penelitian ini berjudul "Hikmah Fenomena Siang dan Malam (Studi Tafsir Tematik Tentang Pergantian Siang dan Malam) maka itu peneliti mengambil referensi dari berbagai macam sumber, yakni diantaranya :

Pertama, Wardah, Luluul. (2018). *Konsep waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo). Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan secara menyeluruh konsep waktu dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan

yang mencakup analisis kata-per-kata, pembagian waktu, istilah yang digunakan untuk waktu, serta kategori waktu yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Skripsi ini secara khusus berfokus pada pemaknaan tentang waktu. Penulis menjadikan ini sebagai referensi untuk memberikan gambaran tentang maksud waktu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Kedua, Prahesti, Mega (2021) *Pemanfaatan siang dan Malam Bagi Manusia Perspektif Al-Qur'an*. (Skripsi Sarjana, UIN Darussalam Banda Aceh). Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan pengertian siang dan malam, proses pergantian antara keduanya, serta pemanfaatan yang dapat diambil dari fenomena tersebut, hingga hikmah yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan, penulis berupaya melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Mega, dengan lebih fokus pada apa yang dapat diperoleh dari fenomena siang dan malam yang telah Allah ciptakan, serta bagaimana manfaat dari siang dan malam ini dapat dirasakan secara nyata oleh manusia.

Ketiga, Syahputra, Rizky (2022) *Wawasan tentang waktu siang dan Malam dengan perspektif tafsir Al-Munir karya Wahbah Zhuaili*. (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang). Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan konsep waktu siang dan malam, urgensi dari kedua waktu tersebut, serta proses pergantian siang dan malam, dengan fokus khusus pada tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

Keempat, Amalia, Nida (2021) *Tidur Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Tantawi Jauhari* (Skripsi Sarjana, IIQ Jakarta). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep tidur yang dijelaskan Al-Qur'an, bagaimana tidur berpengaruh pada kesehatan seseorang, penjelasan atas konsep tidur berdasarkan penjelasan pada Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

Kelima, Bin Hanafi, Ahmad Maliki (2023) *Penafsiran Ayat-ayat tentang pergantian siang dan malam menurut Imam Ibnu Jarir Al-Thabari* (Skripsi Sarjana, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh). Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan

konsep pergantian siang dan malam yang terjadi di bumi, dengan penjelasan khusus yang didasarkan pada penafsiran yang dipaparkan oleh Imam Ibnu Jarir Al-Thabari.

Keenam, Annessuddin, Mir (2014) Buku Saku Ayat-Ayat Semesta Mengerti Rahasia Alam Nyata dan Gaib dalam Al-Qur'an dan Sains. Terj. Husein, Machnun. Jakarta: Penerbit Zaman (Buku asli diterbitkan 1979).

Dari kebanyakan tinjauan pustaka yang masukan oleh peneliti rata-rata meneliti tentang waktu pergantian siang ke malam, konsep waktu serta manfaat waktu yang dijelaskan berdasarkan kacamata Al-Qur'an dan pendapat dari para penafsir dengan mengikuti penjelasan yang sesuai dengan kajian ilmiah, agar bisa dicerna mudah oleh logika pembaca.

Namun penulis memiliki perbedaan dalam meneliti permasalahan tentang siang dan malam, konsep maupun fenomena siang dan malam itu bisa diciptakan. Perbedaan ini bisa dilihat di kerangka berfikir yang sudah penulis paparkan. Dimana penulis mengkaji siang dan malam berdasarkan kacamata sains, ayat Al-Qur'an serta pendapat dari para ahli sains maupun mufassir, sehingga dalam hasil yang nanti pun akan menghasilkan penelitian yang berbeda. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan hikmah fenomena siang dan malam bagi manusia yang dijabarkan bukan hanya secara sains, namun dapat diketahui sesuai penafsiran ayat siang dan malam.

F. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an bukanlah sebuah ensiklopedia sains dan teknologi yang membahas berbagai teori secara mendetail. Namun, demikian Al-Qur'an mampu menjelaskan keberadaan fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta, yang pada dasarnya dapat menjadi landasan teori bagi manusia. Untuk memahami hal ini secara mendalam, perlu dilakukan kajian dengan pengetahuan astronomi serta mempertimbangkan pandangan para ahli astronomi Islam mengenai penjelasan tersebut dalam konteks sains.

Bumi berputar pada porosnya dengan durasi 24 jam. Perputaran ini menyebabkan adanya variasi gaya tarik gravitasi di berbagai wilayah, yang

dipengaruhi oleh perbedaan garis lintang serta distribusi massa di bawah permukaan bumi. Sumbu rotasi bumi tidak sepenuhnya tegak lurus terhadap bidang edar bumi (eliptikal). Sudut antara garis khatulistiwa dengan bidang edar bumi adalah 23,5°. Kondisi ini menyebabkan variasi intensitas cahaya matahari yang diterima oleh permukaan bumi di berbagai lokasi dan waktu. Kemiringan sumbu ini juga menjadi penyebab perbedaan durasi siang dan malam di berbagai belahan bumi. (Bumi et al., n.d.)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.³⁴³) Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).³⁴⁴) Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.” (QS. Yunus : 5)

Allah SWT menciptakan matahari dan bulan dengan sifat fisis yang berbeda. Matahari bersinar dengan memancarkan cahayanya sendiri melalui reaksi nuklir di dalam intinya, sedangkan bulan bersinar karena memantulkan cahaya dari matahari. Pergerakan bulan mengelilingi bumi menyebabkan perubahan bentuk cahaya yang dipantulkan, mulai dari sabit hingga purnama, lalu kembali menjadi sabit, sesuai dengan posisinya. Keteraturan pergerakan bulan ini dijadikan sebagai dasar perhitungan waktu bulanan, dengan dua belas bulan yang setara dengan satu tahun. (surah at-Taubah/9: 36).

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan dua benda langit, yaitu matahari dan bulan. Setelah itu, Allah memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ketetapan perjalanan bulan, yang beredar mengelilingi bumi dalam satu bulan sinodis, dengan durasi sekitar

29 hari, 12 jam, 44 menit, dan 2,8 detik. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai perjalanan matahari. (Hambali, 2013)

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa bumi, bersama dengan benda-benda langit lainnya, bergerak mengelilingi matahari. Ini sejalan dengan teori Heliocentris yang dikemukakan oleh Nicolas Copernicus (1473-1543 M), seorang filsuf berkebangsaan Polandia yang, berdasarkan fakta ilmiah, berani mengemukakan pandangan bahwa matahari adalah pusat orbit bagi semua benda langit yang bergerak, termasuk bumi. Teori ini menjadi dasar pemikiran dalam penelitian mengenai fenomena pergantian siang dan malam yang terjadi di bumi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun secara rapi dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian penulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas agar penelitian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

BAB II Kajian Pustaka (Landasan Teori). Pada bab ini berisi teori dasar tentang konsep fenomena siang dan malam, dan juga tentang waktu secara detail. Berisikan tentang penjelasan konsep waktu perpindahan siang dan malam di dunia, serta menjelaskan tafsir menurut para ahli/tokoh, serta bagaimana waktu itu dijelaskan dalam Al-Qur'an.

BAB III Membahas Metode Penelitian yang digunakan,

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bab ini berisi pemaparan tentang pandangan serta gagasan mengenai fenomena siang dan malam dalam Al-Qur'an. Pembahasan tersebut dijelaskan dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya,

isi dari pembahasan tersebut dijelaskan berdasarkan berbagai pendapat para mufassir, serta diuraikan pula penjelasannya dari perspektif sains atau ilmiah.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan dan juga berisi saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya.

